

YESUS SEBAGAI GURU AGUNG

Daniel Sutoyo¹

Abstraksi

Pada hakikatnya pemberlakuan Kurikulum 2013 di Indonesia merupakan upaya elemen pendidikan untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia sebagai manusia yang ber-Tuhan dan bermartabat. Dapat dikatakan bahwa pemberlakuan dan pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum. Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan implementasi Kurikulum 2013 adalah peningkatan kualitas hidup peserta didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik lagi.

Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian terdapat dimensi peningkatan kualitas personal peserta didik untuk mendapatkan kualitas kehidupan sosial, yang juga ditentukan oleh dimensi guru yang berkualitas.

Hal yang penting dan utama sebagai penentu berhasilnya pendidikan yang berbasis Kurikulum 2013 adalah guru. Hal-hal penting yang harus dimiliki oleh para guru antara lain adalah: (1) memenuhi kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar peserta didik yang baik, mampu memotivasi peserta didik dan penuh keteladanan.

Kriteria yang disebutkan di atas agar guru memenuhi kompetensi profesional, pedagogis, sosial dan kepribadian telah ada dan dimiliki oleh Yesus sebagai Guru Agung. Maka dengan demikian Yesus Kristus memberikan amanat kepada setiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang Injil kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci: Guru Agung, Guru PAK, Kurikulum 2013, pendidikan

¹Dosen S1 dan Pascasarjana, dan Puket 1 STT Intheos Surakarta

Jesus as a Great Teacher

Abstract

Essentially, implementing Curriculum 2013 in Indonesia is an effort of educational element to edify life's quality and social condition of nation as people who has God and dignity. It is said that implementing and developing of Curriculum 2013 is not only related to quality of education, but also quality of nation's life in generally. The destination of all learning process through holding education which based on implementation Curriculum 2013 is to increase student's life quality, that is increasing good and proper knowledge, skill, and attitude (cognitive, affective, and psychomotor) at school. Thereby, student is expected could play role to build social order and better civilized.

So, the course of holding education is not only to increase self quality, but also for wider interest, that is developing better society, nation, and state quality. Thereby, there is personal quality increasing dimension of student for gaining social life quality, which also determined by teacher's quality.

The main and prime thing to determine successful of education which based on Curriculum 2013 is teacher. Teacher has to have important things such as: (1) fulfilling professional, pedagogical, social competence, and good personality; (2) able to facilitate or good mentoring student in learning process, able to motivate student with life example.

The teacher's criteria given above about fulfilling professional, pedagogical, social, and personal competence has been existed and belonged to Jesus as Great Teacher. Thus, Jesus gave mandate to every believer for going to whole of the world and teaching every people about God's love of gospel. This mandate has become a foundation for every believer to get responsibility about Christian Religion Education.

PENDIDIKAN YAHUDI MASA YESUS

Pada umumnya bangsa Yahudi sangat ketat dan disiplin tentang pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka mendidik anak-anaknya sejak mereka masih mengenakan popoknya. Mereka melatih anak-anaknya untuk

mengakui Allah sebagai Bapa mereka dan sebagai Pencipta dunia ini. Anak-anak Yahudi sejak dini diajari hukum agama, sehingga hukum agamanya tertanam dan tidak mungkin akan dilupakan. Bangsa Yahudi memegang pepatah "Bumi ini disangga oleh nafas anak-anak dalam gedung

sekolah.” Atau “kota yang tidak ada sekolahnya pasti akan binasa,” dan “Nafas anak-anak yang sekolah lebih berharga bagiku daripada harumnya persembahan kurban.”

Anak Yahudi berumur 0-4 tahun, pendidikan di bawah asuhan ibunya, sedang umur 5 tahun di bawah asuhan ayahnya. Pada umur 6 tahun mereka pergi ke sekolah untuk pertama sekali. Setelah dapat membaca, mereka diberi gulungan-gulungan perkamen kecil bagian dari Taurat. Bagian-bagian itu antara lain;

1. Shema Yisrael (Ul 6: 4-9, 11:13-21, Bil 15:37-41)
2. Hallel (Mzm 113-118)
3. Kisah Penciptaan (Kej 1-5)
4. Hukum Upacara (Im 1-8).²

Pada jenjang pendidikan ini, ada anak-anak Yahudi menyelidiki Kitab Taurat untuk mendapatkan ayat pribadi dengan cara mencari huruf awal dari ayat yang sama dengan huruf awal namanya dan huruf akhir juga sama dengan huruf akhir dari namanya. Kegiatan mencari ayat khusus atau ayat pribadi seperti yang dilakukan Paulus, kegiatan ini kurang dilakukan oleh anak-anak Yahudi lainnya.

² Bdk: William Barclay, *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 8-9

Ketika anak-anak Yahudi berumur 12 – 13 tahun dia disebut “Anak Hukum Taurat” Pada usia itu orangtua Yahudi tidak bertanggung jawab lagi, dan dirinya sendiri yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dan pada umumnya pada hari Sabat yang jatuhnya paling dekat dengan ulang tahun pada usia 12 – 13 anak itu dibawa ke bait Allah. Di situlah mereka akan dipanggil untuk tampil di altar untuk membaca salah satu Taurat yang telah dipelajari. Kemudian dia diberi pertanyaan untuk diuji pengetahuannya dan setelah diuji dengan jawaban yang memuaskan maka mereka dianggap telah dewasa bukan kanak-kanak lagi.

Yesus hidup dan tumbuh di dalam budaya Yahudi yang pendidikannya sudah tergolong maju. Lembaga pendidikan telah terinstitusi dengan baik dan menyebar di seluruh Palestina, melalui sinagoge-sinagoge dan *Beth-ha-Sepher*, *Beth Talmud* atau *Beth-ha-Midrash*. Sinagoge bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga tempat orang-orang Yahudi menerima pengajaran mengenai Taurat. Bahkan Philo menamakan sinagoge itu *didaskaleia*, yaitu suatu tempat di mana pengajaran

disampaikan.³ Berdasarkan tradisi Yahudi, di Sinagoge diadakan dua ritual setiap hari Sabat. Pada pagi hari orang-orang datang untuk beribadah dan mendengarkan khotbah. Pada sore hari orang datang untuk mendengarkan pengajaran.⁴

Hakekat pendidikan bangsa Yahudi berpusatkan pada Allah (Hab 2:10 – kegagalan campur tangan Allah adalah kegagalan bangsa) Bagi anak-anak bangsa Yahudi tidak ada buku lain yang memiliki yang menjadi keharusan untuk dipelajari selain Alkitab (Taurat) untuk menjadi pegangan dan pelajaran tentang Allah dan karya-Nya. Pendidikan adalah kegiatan utama dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kitab Talmud dikatakan kalau ingin menghancurkan bangsa Yahudi, kita harus membinasakan guru-gurunya. Bangsa Yahudi adalah bangsa pertama yang memiliki sistem pendidikan Nasional (Ul 6:4-9).

Tempat pendidikan anak-anak bagi orang-orang Yahudi adalah *Beth-*

ha-Sepher artinya, rumah sang kitab (*bet* = rumah; *sepher* = kitab). Di sekolah ini, anak-anak Yahudi diajarkan bahasa Ibrani, memabaca Taurat, nubuatan para nabi dan kitab-kitab lain sejak kecil. Sekolah ini mungkin menyerupai sebuah sekolah dasar bagi orang-orang Yahudi. Anak laki-laki yang berusia enam tahun mulai belajar di sekolah ini sampai berusia sekitar 10 tahun.⁵ Seorang anak yang berusia tersebut sudah dibawa orangtuanya ke sekolah ini. Tujuannya bukanlah untuk memperoleh pendidikan umum, melainkan khusus mempelajari pengetahuan tentang Taurat. Boehlke dalam uraiannya menyebutkan bahwa *Beth Talmud* digambarkan sebagai tempat di mana anak-anak berusia 10 tahun ke atas belajar mengenai *misynah*⁶, selanjutnya, pada tingkat yang lebih tinggi lagi setingkat sekolah menengah pertama anak-anak yang berusia 10 atau 11 tahun dikirim ke *Beth-ha-midrash* (*beth* =

⁵Boehlke, *Op. cit.*, 44

⁶*Misynah* (Ibrani = pengulangan) adalah suatu kumpulan ajaran para rabi, yang berisi pendapat-pendapat resmi dari para rabi terkemuka dan pendapat-pendapat itu telah diteruskan secara lisan kepada generasi selanjutnya. Misynah kadang-kadang memuat kutipan dari Taurat untuk menunjang pandangan seorang rabi tertentu, namun di dalamnya tidak ada usaha untuk menganalisa Firman Tuhan itu sendiri.

³Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai IG. Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 41

⁴C.B. Eavey, *History of Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1965), 78-79

rumah; *midrash* = pengajaran) tetapi apakah ia maksudnya sama dengan *Beth-ha-Midrash*, hal ini tidak bisa memastikan. Sedangkan *Beth-ha-Midrash*⁷ mungkin nama ini sama dengan apa yang disebut *rabbinic school*.⁸ Di sini berbagai pertentangan mengenai *misynah* dibahas dan diselesaikan. Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi *the scribe/sopher*/penulis, yaitu orang-orang yang membukukan hukum Taurat dan tafsirannya ke dalam *Talmud*.⁹ Sebab tujuan sekolah ini

⁷Arthur C. Headlam, C.H., D.D, *The Life and Teaching of Jesus The Christ* (London: John Murray, Albemarle Street, W, 1927), 78

⁸Eavey, *Op. cit.*, 65. Pada umumnya anak-anak Yahudi sudah cukup sampai jenjang pendidikan tersebut (anak Taurat), tetapi bagi Paulus jenjang pendidikan ini belum memadai, maka ia melanjutkan sekolah *rabbi* (sejenis universitas saat ini). Di sekolah ini anak-anak Yahudi termasuk Paulus mempelajari Kitab Perjanjian Lama (yang dimiliki orang Yahudi) dengan mencari arti-arti yang tersembunyi di dalamnya. Dan di dalam Taurat ada empat arti yang berbeda-beda antara lain; *Peshat*, yaitu arti harafiah; *Remaz*, arti yang terkandung di dalamnya; *Derush*, yaitu arti yang didapat dengan menyelidiki baik tatabahasa, struktur, referensi, dan sejarah secara seksama; *Sod*, yaitu arti simbolis. Untuk mengingat bagian-bagian Taurat tersebut dapat dibuat akronim PiRDauS (William Barclay, *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 11).

⁹Talmud berarti ajaran atau pengetahuan, derivasi dari kata *laumid* dalam bahasa Ibrani yang artinya pelajaran, ada yang mengatakan pengajaran dengan perantara kitab suci, dan setelah pertengahan abad kedua maeshi ditetapkan Talmud sebagai kitab yang berisi hukum-hukum

bukan hanya untuk mempelajari isi Taurat, tetapi yang utama adalah penelitian mengenai manfaat dan maknanya. Sejalan dengan timbulnya sekolah, timbul pula pentingnya jabatan guru. Dalam kebudayaan Yahudi, seorang guru begitu dihormati, sehingga seorang murid patut menunjukkan pengabdian kepada guru sama seperti budak kepada majikannya, kecuali dalam satu hal yang sangat rendah yaitu, membuka tali kasut.

Jadi tradisi pendidikan Yahudi adalah pendidikan itu setara dengan ibadah. Perbuatan moral yang baik merupakan buah dari pendidikan yang mantab. Pendidikan Yahudi berbasis pada keluarga, sebab pendidikan keluarga sebagai awal pendidikan. Bangsa Yahudi mempunyai keyakinan bahwa bukan kemampuan manusia yang dapat menggali kedalaman ilmu, tetapi Tuhanlah yang menyatakannya dalam banyak cara, dan tugas manusia adalah mencari

syariat kaum Yahudi Pada prinsipnya kitab Talmud terbagi dalam dua bagian: *Pertama*, *Mishnah* sebagai naskah asli (*Matan*) adalah kepingan-kepingan undang-undang yang dibuat oleh bangsa Yahudi. *Kedua*, *Gemara* yang tersusun atas *Gemara Jerussalem (Palestina)* yang berisi rekaman diskusi para tokoh agama yang ada di Palestina, khususnya para tokoh agama menafsirkan nats-nats kitab Mishnah..

tahu pernyataan itu. Dan sistem pendidikan itu sendiri yang berlangsung secara dinamis serta terbuka terhadap dunia luar.

YESUS SEBAGAI GURU AGUNG

Dalam Alkitab, selain Yesus diberi gelar Mesias, Tuhan, Anak Allah, Anak Manusia, Hamba, juga Yesus disapa sebagai Rabi¹⁰ oleh para pengikutnya dan bahkan oleh penentangannya, termasuk orang-orang Farisi. Kata rabi berasal dari bahasa Ibrani *rab* yang berarti besar dipakai sebagai kehormatan. Pada akhir abad 2 sebelum Masehi *rab* dipakai untuk menyebut guru, dan kata *rabi*, yang artinya guru saya. selanjutnya kata *rabi* menjadi gelar resmi untuk guru Torah Yahudi.

Dalam Perjanjian Baru kata Yunani menunjuk gelar kehormatan yang dikenakan sekali pada Yohanes Pembaptis. Gelar rabi bagi Yohanes Pembaptis (Yoh 3:26) menunjukkan bahwa ia telah diberikan penghormatan sepadan dengan seorang guru agama pada saat itu oleh murid-muridnya. Hal ini berarti murid-murid Yohanes Pembaptis

telah memahami hubungan mereka dengan dia sebagai satu hubungan guru dan murid. Hal yang sama juga harus ditunjukkan kepada hubungan di antara Yesus sebagai Guru dan pengikut-pengikut-Nya, sebagai murid. Maka dalam Perjanjian Baru muncul dua belas kali untuk dikenakan pada Diri Tuhan Yesus, empat kali muncul dalam Injil Sinoptik (Mat 26:25, 49; Mrk 9:5; 11:21) dan delapan kali muncul dalam Injil Yohanes (Yoh 1:38, 49: 3:2; 4:31; 6:25; 8:4; 9:2; 11:8), satu kali memakai *rabuni* (20:16), kata guru muncul empat kali (3:2; 11:28; 13:13,14), dan dua kali merupakan terjemahan dari kata *rabi* (1:38) dan *rabuni* (20:16).

Dalam Injil Matius, hanya Yudas memanggil Yesus sebagai Rabi (Matius 26:25,49) dalam konteks penangkapan Yesus (bdk. Mrk 14:45), sedangkan dalam Injil Markus menyebut gelar Rabi hanya Petrus dalam dua peristiwa, pertama peristiwa Yesus dimuliakan di atas gunung (Mrk. 9:5) dan kedua peristiwa Yesus mengutuk pohon ara yang menjadi kering (Mrk 11:21), dan Injil Lukas tidak pernah menggunakan gelar rabi dalam memanggil Yesus, ia

¹⁰Kata rabbi (*rabbi*), guru (*didaskalos*), dan tuan (*kurios*) dalam Alkitab sebagian besar adalah sinonim.

selalu menggunakan bahasa Yunani yang sepadan yaitu *didaskalos* (guru).

Dalam Injil Yohanes lebih sering menyebut gelar rabi dibanding dengan Injil-injil lainnya. Yesus dipanggil sebagai Rabi pertama-tama oleh mantan dua murid Yohanes Pembaptis sebagai hasil dari kesaksiannya tentang Yesus sebagai Anak Domba Allah. Kedua murid Yohanes menanggapi kesaksian dan pergi mengikut Yesus. Memang tidak jelas disebutkan mengapa mereka memanggil Yesus sebagai rabi? Apakah karena ajaran-Nya atau cara berpakaian-Nya seperti seorang rabi? Yesus juga dipanggil sebagai rabi oleh Natanael setelah Ia menunjukkan pengetahuan ilahi-Nya atas dirinya sebagai Israel sejati dan ajaran-Nya (1:47-49). Mengenai kedua peristiwa ini, Andreas J. Köstenberger memberi komentar,

The use of r`abbi, as address for Jesus in 1:38 and 49 clearly indicates that Jesus' first followers conceived of their relationship with Jesus in terms of a teacher-disciple relationship. This is not mitigated by the fact that they followed Jesus precisely because they saw in him more than a religious teacher, as is made clear by Nathanael's statement: "r`abbi,, you are the Son of God.

You are the king of Israel" (1:49).¹¹

Hubungan di antara Yesus sebagai rabi dan para pengikut-Nya sebagai murid-murid-Nya menunjukkan hubungan guru-murid yang begitu dekat dapat dilihat dalam peristiwa murid-murid pergi membeli makanan untuk guru mereka (Yoh 4:8,27,31-34), pertanyaan mereka tentang kebutaan orang buta (Yoh 9:2), kepedulian mereka akan keselamatan guru mereka (Yoh 11:8), kehadiran Yesus dalam membangkitkan Lazarus (Yoh 11:28), dan dalam peristiwa kebangkitan-Nya (Yoh 20:16). Dalam buku *The Dictionary of Biblical Imagery* menjelaskan bahwa Yesus sebagai Rabi karena ajaran Yesus disesuaikan dengan kebutuhan dan pertanyaan pendengar-Nya, dan Ia secara efektif menjawab situasi kehidupan yang diperhadapkan kepada-Nya.¹²

Yesus dipanggil dan diterima sebagai rabi bukan hanya oleh murid-murid-Nya, tetapi juga oleh Nikodemus, seorang Farisi (Yoh 3:2),

¹¹Andreas J. Köstenberger, "Jesus as Rabbi in the Fourth Gospel," *Bulletin for Biblical Research* 8 (1998), 108.

¹²Lelend Ryken, James C. Wilhoit, Tremper Longman III, *The Dictionary of Biblical Imagery* (USA: InterVarsity Christian Fellowship, 1998), 25

para pemimpin Yahudi (Yoh 8:4), dan orang banyak (Yoh 6:25). Dalam kasus Nikodemus, ia boleh dikatakan mewakili orang-orang banyak (bdk. Yoh 6:25) mengidentifikasi Yesus sebagai Guru yang diutus dan disertai Allah ketika menyaksikan tanda-tanda yang dilakukan oleh-Nya (Yoh 3:2), walaupun ia mungkin memahami-Nya hanya sebatas guru (manusia) seperti para nabi, yang diutus dan disertai oleh Allah.

Yesus sebagai Rabi bukti bahwa ada perbedaan di antara Yesus dan para rabi Yahudi yang lain di dalam pengajaran-Nya, karena pengajaran-Nya disertai dengan kuasa yang dimiliki-Nya dalam melaksanakan perbuatan tanda-tanda dan mungkin juga perkataan-perkataan yang disampaikan-Nya (Mat 7: 28-29). Yesus memang berbeda dengan para rabi Yahudi, karena Ia menyadari akan keberadaan-Nya sebagai seorang yang diutus oleh Bapa dan otoritas rohani yang dimiliki-Nya daripada pada latihan rabinis.

Dalam Injil Yohanes 13:13-14, Yesus sendiri menegaskan diri-Nya sebagai seorang guru ketika memberikan teladan dalam membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai

persiapan bagi kematian-Nya yang mendatang. Jadi, Yesus dikarakteristikan sebagai Seorang Guru bukan hanya oleh para karakter lain, tetapi juga oleh Yesus sendiri melalui pesan dan pengajaran berotoritas yang disampaikan-Nya (Mat. 7:29; Mrk. 1:22; Luk. 24:19) dan teladan yang diberikan dalam melayani murid-murid-Nya. Yesus juga dipanggil sebagai rabi karena Ia mempunyai murid-murid yang mengikuti-Nya, pengajaran, dan teladan-Nya.

Pada masa itu para ahli Torat Yahudi sangat suka dipanggil dengan gelar rabi, sedangkan dalam Matius 23: 7-8, murid-murid Yesus dilarang berbuat demikian, karena bagi mereka hanya ada satu Rabi, yaitu Kristus. Kata rabi merupakan satu gelar kehormatan yang diberikan seorang murid kepada seorang guru Taurat Yahudi, atau para pencari ilmu kepada para bijak. Pada saat itu tidak sembarang orang bisa menyandang gelar rabi. Pada zaman Yesus, para rabi memiliki posisi yang sangat tinggi dalam strata masyarakat Yahudi bahkan setara dengan para Imam.¹³ Kemungkinan sebutan rabi hanya

¹³Eavey, *Op. cit.*, 65

berasal dari pengikutnya, karena mengajara sebagai ahli Kitab, akan tetapi berbeda dengan Yesus mendapatkan gelar itu semata-mata karena karisma-Nya sebagai Seorang Pengajar atau Guru yang mengajar dengan penuh kuasa.

Tetapi beberapa ahli menyatakan bahwa gelar rabi, karena orang-orang lain, termasuk orang-orang Farisi yang sangat berpegang pada tradisi juga menyebut-Nya Guru atau Rabi (Yoh 3:2; Yoh 8:4), maka kemungkinan besar Yesus memang telah menempuh pendidikan sebagai Rabi.¹⁴ Diperkirakan bahwa sebelum Yesus memulai karya-Nya, Ia memang telah mempersiapkan diri secara matang untuk mengajar manusia tentang Kerajaan Allah. Apalagi jika kita melihat, metode pengajaran Yesus misalnya tanya jawab dan studi kasus (perumpamaan) merupakan metode yang biasa digunakan para rabi saat itu.¹⁵

Ada juga pendapat yang lain bahwa sekalipun Yesus dipanggil rabi, Ia tidak melanjutkan pendidikan-Nya sampai ke *rabbinic school*¹⁶ seperti yang dialami oleh Paulus yang

masuk *rabbinic school* di bawah gurunya, Gamaliel. Namun berdasarkan kebiasaan bangsa Yahudi untuk menjadi seorang rabi wajib melalui pendidikan *rabbinic school*. Yesus belajar Alkitab sendiri sambil membantu Yusuf sebagai tukang kayu.

Apapun pendapatnya, baik Yesus disebut dengan gelar rabi harus melalui sekolah rabi atau Yesus belajar secara otodidak sambil melakukan aktifitas sehari-hari, yang lebih penting adalah Yesus sebagai Guru yang hebat dan banyak mengadakan perubahan dunia ini. Berikut ini adalah hasil penyelidikan tentang pengajaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru.

1. Cakupan pengajaran Tuhan Yesus adalah penyelidikan kitab suci (Mat. 4:23; 9:35; 13:54), etika (Mat. 5:1-12), penginjilan (Mat. 5:13-16), aktivitas keagamaan (Mat. 6:1-18), harta (Mat. 5:19-34), masalah sosial-politik (Mat. 22:16; Luk. 20:21-25), pernikahan (Mrk 10:1-12), doktrinal (Mrk. 12:25-27).

¹⁴Boehlke, *Op.cit.*, 62

¹⁵Boehlke, *Sejarah.*, 62

¹⁶Headlam, *The Life.*, 109

2. Orientasi pengajaran-Nya pada aspek afektif dan motorik (Mat. 7:24-29), kognitif yang berujung pada motorik (Mrk. 4:1-2; 11-13; 8:31, 34-38).
3. Setting bagian dari ibadah di synagoge (Mat. 4:23; 9:35; 13:54; Mrk. 1:21; 6:2, 6, 34), khusus pengajaran (Mat. 5-7; Mrk. 10:1; Luk. 5:3), doa (Luk. 11:1).
4. Tempat di synagoge (Mat. 4:23; 9:35; 13:54; Mrk. 1:21; 6:2, 6, 34), tempat terbuka (Mat. 5:1-7; Mrk. 2:13; 4:1), Bait Allah (Mat. 21:23; 26:55; Mrk. 11:17).
5. Para pendengar pengajaran-Nya adalah kumpulan orang banyak (Mat. 5:1-2; Mrk. 10:1; 11:17), 12 murid (Mrk. 8:31; 9:31; Luk. 11:1), dan pribadi-pribadi.
6. Cara atau metode presentasi antara tanya jawab (Mrk. 4:1-2, 10), diskusi, dan lain-lain.

Keunikan Pengajaran Yesus

Yesus sebagai Seorang Guru memiliki berbagai gaya keunikan mengajar yang berbeda dengan para rabi lainnya, sehingga pengajaran

Yesus mampu menarik perhatian khalayak ramai (Mrk 1: 22; 12 : 37). Memang diakui bahwa model pengajaran Yesus mempunyai beberapa hal yang sama dengan model pengajaran para rabi Yahudi, tetapi Yesus sebagai Guru Agung mempunyai keunikan pengajaran atau lebih unggul dibanding dengan pengajaran para rabi Yahudi sejamannya.

Sebelum membahas keunikan model pengajaran Yesus, kita akan melihat beberapa persamaan model pengajaran dengan para rabi Yahudi. Persamaan model pengajaran Yesus dengan para rabi Yahudi, antara lain; Ia seringkali duduk di satu tempat dalam mengajarkan kebenaran rohani kepada para pendengar-Nya dan murid-murid-Nya (Mat 5:1-2; 13:1-2; 24:3; Mrk 4:1; Yoh. 4:6; 6:3; 8:2; 13:25), mengutip kitab-kitab suci untuk membuktikan pengajaran-Nya, dan mahir dalam menggunakan dialog (Mat 4: 1-11; 5:21, 27, 33, 38 dst), wacana, tanya jawab, perumpamaan, argumentasi-argumentasi, ungkapan-ungkapan yang berbentuk parallelisme (sinonimus, sintesis, antitesis, bertingkat, klimaktis, kiastis) dalam pesan-Nya. Selama pelayanan-

Nya, seperti para rabi, Yesus juga menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan, masalah dosa, perzinahan, masalah kematian.

Walaupun model pengajaran Yesus mempunyai persamaan-persamaan dengan model pengajaran para rabi Yahudi, namun ada beberapa keunikan pengajaran Yesus yang menjadi keunggulan, yang tidak ada pada pengajaran para rabi Yahudi. Dalam Kitab Suci, Yesus diakui oleh orang banyak sebagai Pengajar yang memiliki otoritas (*exosia*). Dalam Markus 1:22 kita membaca: “Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat.” Menurut tradisi Ibrani, untuk menjadi bijak atau sebagai rabi adalah memiliki kuasa - otoritas itu untuk menemukan ajaran baru dalam menafsirkan kitab suci - Ia harus diakui sebagai seorang nabi dari Tuhan, seperti Harun dan Musa. Yesus adalah Seorang Guru yang berkuasa dan berotoritas sebagai Pengajar ilahi. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Yesus adalah Seorang Guru Agung.

Menekankan Kegiatan Mengajar

Kegiatan Yesus lebih sering digambarkan dengan kata kerja *didasko* (mengajar). Ia mengajar di rumah-rumah (Mat 4:23), Yesus mengajar di atas bukit (Mat 5:2, 19; 7:29), Ia mengajar di rumah ibadah (Mat 9:35; Mrk 62). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sangat mementingkan pekerjaan mengajar, misalnya dalam Markus 9 dicatat bahwa Yesus tidak mau ditemui atau ditinggalkan orang karena ia sedang mengajar.

Kata *didaskō* adalah kata yang paling sering dipakai dalam Perjanjian Baru untuk menjelaskan pengertian perbuatan mengajar. Dalam Alkitab *King James Version* (KJV) mengartikan sebagai mengajar doktrin (Kis. 2:42; 2Tim. 3:16). Kata ini dalam Perjanjian Baru muncul 97 kali diterjemahkan dengan kata mengajar; mengajarkan; ajarlah; ajarkanlah (Mat. 4:23; 5:2, 19; 7:29; 9:35; dst). Kata jadiannya *didaskalia* (perbuatan mengajar; ajaran), *didaktos* (orang yang diajar; apa yang diajarkan), *didaktikos* (orang yang pandai mengajar), *didakhe* (pengajaran). Kata bendanya adalah *didaskolos* artinya pengajar; guru. Dalam Perjanjian

Baru kata *didaskalos* muncul sebanyak 59 kali, yang diterjemahkan guru; pengajar; master (Mat. 8:19; 9:11; 10:24; Mrk. 4:38; 5:35; dll). Misalnya Paulus mengatakan, “Aku telah ditetapkan...sebagai pengajar (*didaskolos*) orang-orang bukan Yahudi....” (1Tim. 2:7).

Jadi sebutan Yesus sebagai Guru Agung menekankan bahwa pengajaran-Nya merupakan salah satu pelayanan utama yang dilakukan Yesus selain kotbah. Sebenarnya keduanya dalam beberapa kali muncul bersamaan yang tidak dapat dipisahkan (Mat 4:23; 9:35; 11:1; Kis 4:2; 28:31), dengan demikian menunjukkan keterkaitan antara dua aktifitas tersebut. Fakta bahwa “mengajar” diletakkan di depan kata “memberitakan Injil” dan “menyembuhkan” di dalam Matius 4:23 menunjukkan bahwa mengajar merupakan pelayanan Yesus yang sangat penting. Kata “mengajar dalam kitab-kitab Injil dipakai untuk Yesus sekitar 50 kali. Maka bukan hal yang aneh jika Yesus dipanggil dengan sebutan Guru atau Rabi. Sebelum Yesus terangkat ke surga, Ia tidak lupa menyinggung masalah pengajaran (Mat 28:20). Tidaklah

heran, pengajaran tetap menjadi prioritas pelayanan bagi para rasul, bapa-bapa gereja, bahkan tokoh-tokoh Kristen pada era sesudahnya.¹⁷ Salah satu tonggak sejarah atau peninggalan gereja mula-mula yang membuktikan keseriusan gereja mula-mula terhadap pengajaran adalah buku *didache*.¹⁸

Mencari Murid

Matius mencatat tentang Yesus sedang mencari murid-murid-Nya;

“Dan ketika Yesus sedang berjalan menyusur danau Galilea, Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan. Yesus berkata kepada mereka: “Mari,

¹⁷Untuk keterangan lebih lanjut tentang hal ini, lihat Joseph A. Grassi, *Teaching the Way: Jesus, the Early Church and Today* (Washington: University Press of America, 1982) atau Elias Matsagouras, *The Early Church Fathers as Educators* (Minneapolis: Light and Life Publishing Co., 1977). Untuk sejarah singkat dari jaman Perjanjian Lama sampai modern, lihat Clifford V. Anderson, “Christian Education in Historical Perspective” in *Introduction to Biblical Education* (ed. by Werner C. Graendorf; Chicago: Moody Press, 1981), 36-52.

¹⁸*Didache* membahas tentang berbagai aspek doctrinal, kehidupan praktis dan tata gereja. Dokumen inimenurut para sarjana dimaksudkan untuk mereka yang akan dibaptis maupun menjadi anggota gereja. Lihat Michael W. Holmes, ed., *The Apostolic Fathers: Greeks Texts and English Translation* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 246-247. Untuk isi *didache* secara keseluruhan dalam bahasa Yunani dan terjemahan Inggrisnya, lihat halaman 250-269.

ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia. Lalu merekapun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia. Dan setelah Yesus pergi dari sana, dilihat-Nya pula dua orang bersaudara, yaitu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, bersama ayah mereka, Zebedeus, sedang membereskan jala di dalam perahu. Yesus memanggil mereka dan mereka segera meninggalkan perahu serta ayahnya, lalu mengikuti Dia” (Mat 4:18-22)

Pembelajaran model guru mencari murid merupakan keunikan model pembelajaran Yesus yang berbeda dengan para rabi di kalangan Yahudi pada waktu itu. Yesus selalu mencari murid-murid untuk dijadikan sebagai pengikutnya untuk diajar supaya mereka dapat meneruskan ajaran-Nya. Tetapi bagi tradisi Yahudi murid-murid selalu mencari para rabi. Hal yang lebih menarik pada Matius 4:18-22 adalah Yesus mencari murid dengan cara berjalan menyusur danau Galilea, model ini asing bagi para guru di zaman itu. Keunikan pengajaran Yesus di sini yang berbeda dengan para rabi pada saat itu adalah murid-murid-Nya langsung meninggalkan pekerjaannya dan mengikut Yesus.

Yesus mendapatkan murid-murid dalam satu cara yang sangat berbeda dengan para rabi Yahudi. Pada umumnya murid-murid Yahudi mencari guru-guru mereka, tetapi murid-murid Yesus bukan mencari Dia, melainkan Ia yang mencari dan memanggil mereka di tengah-tengah aktivitas-aktivitas mereka setiap hari (Yoh 1:35-51). Selain itu, murid-murid Yesus juga harus meninggalkan segala profesi dan masa lalu mereka yang berdosa (Luk 5:27-32) untuk secara total, penuh kesetiaan, dan seumur hidup mengikuti Yesus sebagai murid-murid-Nya.

Dan Matius menuliskan bahwa Yesus seorang guru yang mencari murid dengan tujuan yang jelas, sebab dengan tujuan yang jelaslah maka akan mempengaruhi seluruh proses pembelajaran. Guru yang mengajar dengan sasaran yang jelas, murid yang mengikuti proses pembelajaran pun jelas arahnya. Jadi, guru mencari murid dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran dalam Matius adalah murid-murid mampu menjadi penjala manusia.

Memenuhi Kebutuhan Para Pengikut

Yesus mengajar sebagai Guru dengan mendekati para pendengar yang berbeda-beda, Ia peduli dengan kebutuhan orang-orang diajar-Nya, Ia mengajar dengan penuh kasih dan kemurahan-Nya sebagaimana terlihat ketika Ia menolong setiap orang yang mengalami kesulitan. Yesus mengajar dengan kuasa, sehingga orang menderita sakit disembuhkan seperti, menyembuhkan mertua Petrus (Mrk. 1:29-31; Mat. 8:14-15; Luk. 4:38-39), menyembuhkan orang menderita kusta (Mrk. 1:40-45; Mat. 8:2-4; Luk. 5:12-14), menyembuhkan orang lumpuh (Mrk. 2:1-12; Mat. 9:1-8; Luk. 5:17-26), menyembuhkan orang yang mati sebelah tangan (Mrk. 3:1-6; Mat. 12:10-14; Luk. 6:6-11), menyembuhkan hamba perwira yang sakit lumpuh (Mat. 8:5-13; Luk. 7:1-10), menyembuhkan seorang wanita sakit pendarahan (Mrk. 5:25-34; Mat. 9:20-22; Luk. 8:43-48), menyembuhkan orang tuli dan gagap (Mrk. 7:31-37; Mat. 15:29-31), menyembuhkan orang buta di Betsaida (Mrk. 8:22-26), menyembuhkan dua orang buta (Mat. 9:27-31), menyembuhkan Bartimeus

yang buta (Mrk. 10:46-52; Mat. 20:29-34; Luk. 18:35-43), menyembuhkan wanita bungkuk yang 18 tahun dirasuk roh jahat (Luk. 13:10-17), menyembuhkan anak yang sakit ayan (Mat. 17:15-18), Yesus menyembuhkan 10 orang sakit kusta (Luk. 17:11-19), menyembuhkan telinga Malkus yang dipenggal Petrus (Luk. 22:49-51).

Demikian juga Yesus mengajar dengan kuasa sangat nyata di dalam pelayanan pengusiran setan seperti, Yesus mengusir roh jahat di sinagoge (Mrk. 1:21-28; Luk. 4:33-37), mengusir roh Legion di Gerasa (Mrk. 5:1-20; Mat. 8:28-34; Luk. 8:26-37), mengusir roh jahat dari orang Siro-Fenisi di Tirus (Mrk. 7:24-30; Mat. 15:21-28), mengusir roh yang membuat seorang anak bisu (Mrk. 9:14-29; Mat. 17:14-21; Luk. 9:37-42), mengusir setan yang menyebabkan bisu (Mat. 9:32-34), mengusir setan yang menyebabkan bisu dan buta (Mat. 12:22; Luk. 11:14).

Bahkan pengajaran Yesus disertai dengan membangkitkan orang mati, yaitu membangkitkan anak Yairus, seorang kepala rumah ibadat (Mrk. 5:22-43; Mat. 9:18-26; Luk.

8:41-56) dan membangkitkan Lazarus (Yoh 11:1-44).

Media yang Kontekstual

Yesus mengajar seringkali menggunakan sarana natural di sekitar murid-murid-Nya, seperti pohon ara, menabur, pukuk, ragi roti, cuaca, domba, serigala, gembala, dan sebagainya untuk menyampaikan dan mengajarkan kebenaran Injil-Nya. Dengan demikian pengajaran Yesus sangat menarik perhatian para pendengar-Nya dan mereka dapat memahami dan mengerti pesan dengan jelas. Maka pengajaran Yesus sangat nyata melalui perumpamaan-perumpamaan, amsal-amsal, simbol-simbol dan pelajaran-pelajaran melalui fenomena alam ini. Pendekatan pengajaran Yesus ini ajaran-ajaran Yesus menjadi suatu fakta dan riil, yang secara langsung menyentuh realitas kehidupan mereka setiap hari. Di samping itu, Yesus juga menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda-beda dalam rangka mendekati para pendengar-Nya yang berdeda-beda sesuai dengan status dan keberadaan mereka. Inilah pendekatan pengajaran Yesus yang relevan dan kontekstual.

Sebagai contoh, ketika Tuhan Yesus mengajar tentang apa yang layak diberikan kepada Tuhan, Ia menggunakan mata uang sebagai alat peraga (Mat 22:19-20); Dia memakai seorang anak untuk mengajar tentang sikap hati yang patuh dan jujur (Mat 18:2); Dia juga menggunakan pohon ara untuk mengajarkan pelajaran tentang iman (Mat 21:19); Dia menjelaskan hubungan Yesus dengan orang-orang percaya dengan menggunakan media pohon anggur (Yoh 15:1-8) dan masih banyak lagi contoh Tuhan Yesus dalam memanfaatkan media alat peraga dalam pengajaran-Nya.

Tuhan Yesus sangat kreatif dan menemukan berbagai cara dalam mengajar. Dalam menghadapi berbagai situasi dan keadaan para pendengar-Nya, Yesus selalu menggunakan media atau alat peraga untuk menyampaikan pesan atau maksud pengajaran-Nya, sehingga pengajaran-Nya lebih menarik dan dapat dipahami dengan baik. Salah satu contoh pengajaran Tuhan Yesus yang terkenal adalah dengan

menggunakan berbagai macam atau bentuk perumpamaan.¹⁹

Berintegritas

Integritas berarti tanpa kedok, bertindak sesuai dengan yang diucapkan, konsisten antara iman dan perbuatan, antara sikap dan tindakan. Yesus berintegritas atau dapat dipercaya karena konsisten dengan kata, karakter dan tindakan. Yesus sebagai Guru mempunyai gaya hidup yang sesuai dengan apa yang Ia ajarkan. Hal ini merupakan bukti integritas diri sebagai Guru Agung. Yesus mengajar bukan hanya dengan kata-kata yang manis dan bombastis atau muluk-muluk seperti para rabi Yahudi, tetapi pengajaran Yesus disertai dengan perbuatan-perbuatan-Nya yang sesuai dengan ajaran-Nya. Ia mengajarkan sesuatu kepada para pendengar dan murid-murid-Nya dan selanjutnya mempraktikkan apa yang Ia ajarkan dan meminta para

pendengar dan murid-murid untuk mengikuti teladan-Nya (bdk. Yoh 13:12-17).

Integritas Yesus nampak pada pernyataan Yesus sebagai gembala yang bertanggung jawab terhadap domba-dombanya. Yesus sebagai Guru bertanggung jawab terhadap murid-murid-Nya.

Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku (Yoh 10:11-14).

Yesus sebagai Seorang Guru bersedia kehilangan hidup-Nya atau hak-hak istimewa demi kesejahteraan hidup murid-murid-Nya. Yesus sebagai Seorang Guru menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab. Yesus sebagai Seorang Guru mengenal kebutuhan-

¹⁹Perumpamaan adalah bentuk yang paling terkenal dari ciri-ciri ajaran-Nya yang secara kreatif melibatkan orang-orang dalam proses belajar. Markus mencatat bahwa Yesus, "Mengajarkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka" (Mrk 4:2). Archibald Hunter mengklaim bahwa 35 persen dari ajaran Yesus dalam keempat kitab Injil berbentuk perumpamaan (lih. Richard A. Batey, ed. *New Testament Issues*. New York: Harper and Row, 1970), 71

kebutuhan mendasar dari murid-murid-Nya.

Pernyataan Yesus sebagai Guru yang berintegritas dalam Matius 20:25-27:

Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu.

Para rabi Yahudi mengajar dengan motivasi mengejar status dan gila hormat, bahkan bersikap memerintah, menggunakan kekuasaan, kekerasan, cenderung otoriter atau diktator. Tetapi dalam pengajaran Yesus, Ia turun menjadi hamba, melayani, menyediakan kebutuhan bawahan, mengangkat, membimbing, dan merawat.

Bergantung Mutlak pada Roh Kudus

Pengajaran Yesus berpusat pada Allah sebagai sumber otoritas-Nya. Yesus selama di dunia tidak pernah mencari hormat dan kemuliaan bagi

diri-Nya sendiri, melainkan senantiasa bergantung dan memuliakan Bapa dalam menyelesaikan tugas Bapa. Ketergantungan-Nya kepada Bapa dinyatakan oleh tindakan-Nya yang senantiasa bersekutu dan berkomunikasi dengan Bapa melalui doa-doa-Nya. Komunikasi-Nya dengan Bapa membuat Ia dapat senantiasa fokus pada tugas Bapa yang harus Ia laksanakan dan selesaikan. Jadi, pengajaran Yesus yang penuh otoritas merupakan hasil dari doa-Nya dan hubungan-Nya yang intim dengan Allah.

Yesus tidak pernah belajar pada seorang rabi Yahudi yang lain (Yoh 7:15) seperti kebiasaan para rabi atau guru orang Yahudi pada zaman-Nya. Pada umumnya para rabi Yahudi belajar pada seorang rabi sebelum mereka lulus dari sekolah kerabian dan siap untuk bekerja sebagai seorang rabi Yahudi. Seperti Paulus belajar di bawah kaki rabi Gamaliel. Namun, Yesus sangat berbeda dengan rabi Yahudi, Ia sama sekali tidak pernah menghadiri atau mengikuti satu pendidikan formal dalam sekolah kerabian, melainkan mungkin hanya mengikuti sekolah pendidikan biasa saja.

Kebergantungan Yesus pada kuasa Roh Kudus dilaporkan oleh penulis Injil Sinoptik, khususnya Matius dan Lukas. Injil Matius mengawali dengan pernyataan bahwa Yesus dikandung oleh Roh Kudus (Mat 1:18), dibaptis Roh Kudus (Mat 3:13-17; Mrk 1:9-11; Luk 3:21-22), Roh Kudus membawa-Nya di padang guru untuk dicobai (Mat 4:1-11; Mrk 1:12-13; Luk 4:1-13).

Pelayanan Yesus sebagai Guru di depan umum dimulai di rumah sembahyang di Nazaret. “Dalam kuasa Roh Yesus ke Galilea ... Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan dan menurut kebiasaannya pada hari Sabat Ia masuk ke Rumah Ibadat lalu hendak membaca dari Alkitab” (Luk. 4:14-16). Lukas meringkaskan dan menyifatkan pekerjaan Yesus sebagai Guru yang diurapi Roh Kudus. Setelah Ia diurapi Roh Kudus yang dibuktikan dengan ujian di padang gurun, Ia melakukan tugas misi-Nya sebagai Guru dan Mesias yaitu melakukan pengajaran pelayanan mujizat-mujizat dan tanda-tanda ajaib. Dan ketika Ia masuk rumah sembahyang Ia membaca Alkitab yaitu kitab Yesaya 61:1-2 yang membicarakan nubuat turunnya

Roh Kudus atas-Nya, yang digenapi pada diri Yesus. Stamps mendaftar pekerjaan Yesus sebagai Guru dan Mesias yang diurapi Roh Kudus antara lain:

(1) Untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang miskin, papa, menderita, hina, patah semangat, hancur hati, dan mereka yang gentar kepada Firman-Nya. (2) Untuk menyembuhkan mereka yang memar dan tertindas. Penyembuhan ini meliputi segenap pribadi baik jasmani maupun Rohani. (3) Untuk mencelikkan mata rohani mereka yang dibutakan oleh dunia dan Iblis agar mereka dapat melihat kebenaran kabar baik dari Allah. (4) Untuk memberitakan saat pembebasan dan penyelamatan yang sesungguhnya dari kuasa Iblis, dosa, ketakutan dan rasa bersalah.²⁰

Beberapa peristiwa pelayanan dan pengajaran Yesus secara khas dalam Injil Sinoptik dihubungkan dengan karya Roh Kudus, seperti inkarnasi, pembaptisan, pencobaan, pengajaran dan pelayanan pengusiran setan, penyembuhan dan pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketergantungan Yesus kepada Roh Kudus. Ketergantungan-Nya pada

²⁰Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1993), 1631

Roh Kudus mempersiapkan para murid, gereja mutlak bergantung pada Roh Kudus dalam pelayanan.

Tidak Terikat Tempat

Sepanjang zaman Alkitab, rumah dan sinagoge telah menjadi tempat belajar mengajar yang penting saat itu, rabi dan orangtua sebagai pengajarnya. Rumah dipandang sebagai tempat pertama dan paling efektif dalam proses pendidikan. Orangtua juga sebagai guru yang utama dan paling efektif bagi anak-anaknya. Seorang ayah punya tanggung jawab mengajarkan pengetahuan agama kepada anak-anak lewat teladan, percakapan, dan cerita. Dalam perkembangannya, sinagoge juga menjadi tempat pengajaran. Sistem pendidikan dasar berkembang di sini. Anak laki-laki mulai masuk sekolah dasar yang disebut *bêt has-sefer* (rumah kitab) pada usia 5 tahun. Pendidikan di zaman Perjanjian Lama tujuan utamanya adalah mempelajari dan menaati hukum Tuhan, Taurat. Tujuan kedua adalah mengajarkan aspek-aspek praktikal kehidupan sehari-hari. Orang Yahudi percaya bahwa pendidikannya tentang Taurat telah lengkap untuk membantu dia mengenal Hukum dan menjaganya. Di

Sinagoge sebagai tempat yang resmi untuk mengajar hukum Taurat.

Tidak seperti para rabi Yahudi yang mengajar di tempat-tempat yang tetap, Yesus mengajar di Bait Allah (Mat 21:23; 26:55; Yoh 7:14; 8:2, 20), di kota-kota dan di desa-desa (Mat 9:5; Mrk 6:6; Luk 13:22), di rumah-rumah (Mrk 2:1-2), di sepanjang jalan (Mrk 10:32-34), di atas perahu yang dilabuhkan (Mrk 4:1; Luk 5:3). Segala tempat dapat dijadikan kelas untuk mengajar, hal ini merupakan gambaran bahwa Ia dapat beradaptasi dengan setiap tempat dan merasa nyaman di segala tempat.

Mengajar dengan Kuasa

Pelayanan Tuhan Yesus sangatlah berbeda dan dapat dengan cepat dikenal banyak orang. Mereka berbicara tentang kuasa-Nya yang timbul dari dalam diri-Nya sendiri dan tidak seperti ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang biasa mengutip dari adat-istiadat dan berbagai penafsiran dari Perjanjian Lama yang diajarkan oleh para rabi dan para pengajar pada masa-masa sebelumnya. Orang-orang melihat Dia menyembuhkan orang sakit, mencelikkan mata yang buta, mengusir Setan, dan mengampuni dosa. Orang ini sungguh-sungguh

berbeda dari yang lainnya. Perbuatan dan kata-kata Tuhan Yesus membuat orang lain mengerti bahwa pelayanannya akan berbeda.

Yesus mengajar dengan menunjukkan kemurahan hati, kuasa, dan otoritas Allah. Sebab Ia bukan hanya seorang guru biasa, seperti para rabi Yahudi, tetapi juga adalah Tuhan dan Mesias, yang diutus oleh Bapa untuk menyatakan Bapa, melakukan pekerjaan atau pekerjaan-pekerjaan Bapa. Ia mau mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan, memberikan hidup yang kekal dan hidup dalam segala kelimpahan bagi murid-murid-Nya.

Tidak Pandang Bulu

Jika para rabi Yahudi mengajar secara eksklusif hanya bagi murid-murid yang dipilih secara khusus, Yesus mengajar orang banyak, tanpa pandang bulu (Mrk 2:13; 3:7-8; 6:34; 10:1). Yesus mengajar kepada semua orang atau pendengar tanpa perbedaan. Hal ini jelas berbeda dengan para rabi Yahudi yang mempunyai pendengar yang terbatas dan mengajar kepada para pendengar tertentu saja. Pada umumnya para rabi Yahudi tidak menghargai perempuan, orang non-Yahudi, dan orang berdosa,

apalagi mengajari mereka. Rabi Yahudi memperlakukan perempuan begitu rendah dan lebih inferior dari laki-laki serta menganggap mereka sebagai sumber masalah dan dosa. Oleh karena itu, para rabi Yahudi umumnya tidak akan mengajari para perempuan mengenai Taurat. Mereka juga tidak mau berhubungan dengan orang-orang non-Yahudi dan orang-orang berdosa. Dengan sikap demikian, mereka telah menutup diri terhadap segala jenis orang dan menjadi satu kelompok yang tertutup dan eksklusif.

Sebaliknya, Yesus sangat berbeda dengan mereka. Ia mengajar, melayani, dan bersikap inklusif terhadap bermacam-macam pendengar baik perempuan maupun laki-laki, kaya maupun miskin, pejabat maupun rakyat biasa, orang-orang 'benar' dan orang-orang berdosa, orang-orang Yahudi maupun orang-orang non-Yahudi. Ia mau mengajar perempuan Samaria yang berdosa dan orang asing yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang rabi Yahudi (Yoh 4:1-42). Ia mau makan dan melayani orang-orang berdosa (dan para pemungut cukai; Yoh 4:1-42; 5:14; 8:1-11) dan orang-orang asing (Yoh 4:1-42; 12:20).

Pengajaran Yesus dialamatkan kepada massal secara umum, di udara terbuka, di tempat-tempat umum, di tanah Yehuda, maupun di tanah asing (seperti Samaria), dan di Bait Suci. Mereka diberitakan Injil dan diajari oleh Yesus supaya mereka boleh percaya dan memasuki satu hubungan yang khusus dengan Yesus dan ajaran-Nya.

Membangun Hubungan Permanen

Hubungan di antara Yesus dan murid-murid-Nya bersifat permanen dan kekal. Berbeda dengan murid-murid rabi Yahudi yang menjadi rabi-rabi sendiri sesudah masa belajar kerabian mereka selesai, murid-murid Yesus dipanggil kepada satu hubungan pribadi yang kekal dengan Dia, dan tidak semata-mata kepada ajaran-Nya. Selanjutnya, murid-murid Yesus sendiri juga tidak pernah menjadi seorang rabi (bahkan dalam Injil Matius 22:8, Yesus melarang murid-murid-Nya menyebut diri mereka sebagai rabi; karena mereka hanya mempunyai satu Rabi yaitu Yesus sendiri dan mereka semua adalah saudara). Mereka seumur hidup selalu tetap sebagai murid-murid-Nya yang harus setia belajar pada-Nya dan mengikuti pimpinan-

Nya. Mereka harus mempraktekkan apa yang mereka telah dengar dan lihat pada Yesus dalam pemberitaan Injil dan pengajaran mereka. Inilah satu komitmen sampai mati.

Tujuan utama Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal adalah agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Setiap orang yang menerima dan mengaku Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, akan menerima anugerah keselamatan kekal dari Allah. Melalui setiap peristiwa dan pengalaman selama pelayanan Yesus di dunia, murid-murid terus dibawa kepada kebenaran iman ini. Dan mereka percaya bahwa Yesuslah Mesias. Dalam doa Yesus, kita dapat melihat betapa Yesus bersyukur karena murid-murid-Nya mengenal Bapa melalui Dia. Yesus juga bersyukur karena bukan hanya percaya, murid-murid-Nya juga membawa banyak orang mempercayai bahwa Yesus adalah Sang Mesias. Dalam Matius 16:13-20 kita juga dapat melihat Petrus dengan iman mengatakan, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Ya, Yesus membawa murid-murid-Nya

menerima anugerah keselamatan kekal dari Allah.

Kasih terbesar Allah kepada manusia tersebut hendaknya menjadi dasar bagi kita saat melayani Tuhan melalui anak-anak. Mengajar dan mendidik anak-anak layan kita mengenai keselamatan, kemudian membawa mereka menerima anugerah keselamatan itu harus menjadi inti pelayanan kita. Sejak bereksistensi, anak sudah berdosa dan tidak memiliki keselamatan. Oleh karena itu, tanggung jawab kitalah untuk membimbing mereka, sehingga mereka pun mendengar Berita Anugerah dan menerima anugerah kekal itu.

Menjadi Teladan

Yesus dalam mengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi diikuti oleh contoh dan teladan-Nya untuk mentransformasi para pendengar-Nya. Jikalau dalam lingkungan pelajaran rabinis mengambil tempat dengan mendengarkan apa yang rabi katakan, dan menerima pengetahuan. Yesus mengajar dengan tujuan supaya murid-murid-Nya untuk meneladi Yesus, tetapi murid-murid Yesus dipanggil bukan untuk belajar

sejumlah pokok doktrin atau ketrampilan penafsiran-penafsiran dari seorang guru. Murid-murid Yesus dipanggil untuk selalu bersama dengan Yesus, dan mendengarkan perkataan-perkataan-Nya dan mengikuti teladan-Nya supaya mereka boleh menjadi rekan sekerja dengan Dia dalam karya-Nya bagi Kerajaan Surga.

Sebagai konsekuensi, murid-murid-Ny dipanggil untuk ditransformasi; untuk mati bagi diri mereka sendiri; untuk dilahirkan dari atas; dan untuk menjadi seperti anak-anak kecil. Pelajaran-pelajaran demikian tidak dipelajari dalam lokasi-lokasi tertentu, tetapi di jalan dan dalam perbuatan.

Pelayanan Yesus di dunia ini hanya berlangsung selama tiga tahun lebih efektif dibandingkan dengan para rabi Yahudi. Dalam waktu yang singkat itu, Yesus menyiapkan sekelompok murid pilihan untuk melanjutkan pekerjaan-Nya setelah kenaikan-Nya dengan meninggalkan teladan. Apa yang telah Yesus kerjakan dalam tiga tahun tersebut sangatlah berpengaruh bagi murid-murid-Nya. Teladan adalah bagian

penting dari pengajaran pelayanan Kristus.

Perbuatan teladan Yesus yang menyentuh hati para murid-Nya adalah pembasuhan kaki murid-murid-Nya oleh Yesus dalam Yohanes 13:1-17. Teladan Yesus ini akan menjadi semakin jelas apabila kita memperhatikan budaya kuno maupun cara Yohanes mengisahkan peristiwa ini. Apa saja yang menunjukkan teladan Yesus dalam kisah ini? Dalam budaya kuno pembasuhan kaki selalu dilakukan oleh orang posisinya lebih rendah daripada yang dibasuh. Paling umum adalah budak membasuh kaki tuannya. Kadangkala ada cerita tentang murid membasuh kaki gurunya (kaki rabi yang dibasuh oleh muridnya), isteri melakukan pada suami, dan sebagainya. Di dalam Yohanes 13:1-17 kita menemukan kisah yang memberi gambaran sebaliknya: orang yang lebih tinggi membasuh kaki yang lebih rendah. Dalam hal ini Yesus bukan hanya ditampilkan sebagai Guru dan Tuhan (13:13-14), tetapi juga sebagai Allah yang mahatahu dan berdaulat.

Setelah Yesus selesai melakukan pembasuhan, Ia menanyakan arti dari

tindakan itu kepada murid-murid-Nya (13:12). Sebelum mereka menjawab, Ia langsung menjelaskan artinya kepada mereka. Semua berkaitan dengan pengakuan murid-murid kepada Yesus sebagai Guru dan Tuhan (13:13-15). Yesus tidak hanya menerima pengakuan ini (13:13), namun Ia juga menjelaskan konsekuensi dari pengakuan tersebut (13:14). Pengakuan ini menuntut keteladanan. Sebagaimana Yesus sebagai Guru dan Tuhan mau membasuh kaki mereka, demikian pula mereka wajib saling membasuh kaki (13:14-15).

Pesan Yesus Sebagai Guru bagi Gereja Masa Kini

Pesan tentang Yesus sebagai Guru mempunyai kepentingan bagi gereja masa kini, lebih khusus bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen dan para dosen di sekolah-sekolah teologi, hamba Tuhan, penatua, diaken, guru-guru Injil, misionaris, pelayan Tuhan, dan pelaku pendidikan Kristen ataupun orang-orang Kristen secara umum, supaya mereka dapat meneladani Yesus dalam pelayanan, pemberitaan, pengajaran, dan pembinaan warga gereja.

Keunikan dan keagungan pengajaran Yesus dalam Alkitab membuat gereja-gereja lebih sungguh-sungguh memperhatikan pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Langkah-langkah gereja masa kini harus tidak memisahkan antara pengajaran dengan pelayanan khotbah dan pelayanan rohani lainnya. Gereja-gereja harus melakukan pengajaran bagi semua anggota atau warga gereja, pengajaran tidak hanya untuk aktifis gereja. Pengajaran di gereja-gereja harus seimbang dengan pelayanan lainnya, gereja-gereja tidak hanya menaruh perhatian pada pelayanan kotbah.

Yesus sebagai Guru dalam Alkitab telah menggunakan banyak metode yang berbeda dalam mendekati bermacam-macam pendengar historisnya sesuai dengan situasi dan keadaan mereka masing-masing, seperti *paromia* (perumpamaan, amsal, pepatah, alegori, kiasan, fabel, perbandingan sederhana, bahasa simbolis, metafor, figuratif, dialog, pertanyaan pertanyaan (tanya jawab), permainan kata-kata, parallelisme (sinonimus, sinthetis, antithesis, bertingkat, klimaktis, khiasmis), peringatan dan

tegoran, tanya jawab, paradoks, ironi, makna ganda.²¹

Selain Yesus menggunakan metode dalam pengajaran-Nya, Ia sebagai Guru Agung mempunyai keunikan-keunikan model pengajaran yang berbeda dengan para rabi Yahudi pada masanya. Tujuan semua metode dan model yang unik tersebut adalah untuk membawa para pendengar-Nya datang percaya bahwa Ia adalah Mesias, Anak Allah maupun Juruselamat. Semua model pengajaran yang digunakan Yesus sebagai Guru dalam mendekati para pendengar-Nya juga dapat diterapkan oleh gereja masa kini. Dalam hal ini adalah para pemimpin gereja dan guru-guru Pendidikan Agama Kristen dan para dosen di sekolah-sekolah teologi, hamba Tuhan, penatua, diaken, guru-guru Injil, misionaris, pelayan Tuhan, dan pelaku pendidikan Kristen harus menyadari bahwa dalam mendekati para pendengar yang berbeda-beda, mereka juga harus menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai

²¹Mengenai berbagai metode pengajaran yang digunakan oleh Yesus lebih lanjut dapat membaca Herman Harrel Horne, *Jesus – The Master Teacher* (New York: Association, 1920); Phipps, *Rabbi Jesus 57-79*; Stein, *Jesus' Teachings 7-32*; Curtis, *Jesus Christ the Teacher 66-107*; Keller, "Jesus the Teacher" 450-60; dan Radcliffe, "Jesus the Teacher Revisited" 85-97

dengan situasi dan kebutuhan yang terdalem dari para pendengar.

Jadi, guru-guru Pendidikan Agama Kristen dan para dosen di sekolah-sekolah teologi, hamba Tuhan, penatua, diaken, guru-guru Injil, misionaris, pelayan Tuhan, dan pelaku pendidikan Kristen masa kini harus meneladani Yesus sebagai Guru yang Agung dan baik dalam membawa orang-orang datang untuk percaya kepada Yesus maupun dalam pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan pembinaan anggota-anggota jemaat, anak-anak sekolah Minggu, murid-murid, dan mahasiswa-mahasiswa di sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah teologi. Dengan demikian, pendidikan, pemberitaan, pengajaran, pelatihan, dan pembinaan gereja-gereja masa kini dapat menjadi efektif dan membuahkan hasil bagi kemuliaan nama Tuhan.

Pesan berikutnya bagi gereja adalah gereja perlu menciptakan atmosfir pengajaran supaya jemaat memahami dan menangkap kesan bahwa pengajaran merupakan prioritas pelayanan maupun keunikan Yesus dan gereja masa kini. Gereja membangkitkan gairah pengajaran melalui Pendalaman-pendalaman

Alkitab (dan sejenisnya), implikasi pengajaran yang dilakukan gereja masa kini, antara lain; Pertama, tujuan akhir pengajaran bukan hanya impartasi pengetahuan (kognitif), tetapi perubahan seluruh aspek hidup seseorang murid. Seorang murid dituntut untuk hidup bersama-sama dengan gurunya, meniru ajaran dan gaya hidup guru tersebut.²² Kedua, pengajaran Gereja harus terkait dengan aktivitas gereja yang lain. Pengajaran yang dilakukan gereja hanyalah salah satu elemen dari upaya memuridkan seseorang. Dengan kata lain, pelaksanaan pengajaran gereja harus berhubungan, sesuai dan berkesinambungan dengan aktivitas yang lain, misalnya penginjilan (pergilah), sakramen (baptislah), dan lain-lain. Ketiga, pengajaran gereja menuntut kualitas pengajar yang baik. Perintah untuk mengajar memang bukan hanya ditujukan pada 11 murid Tuhan Yesus saja, namun hal ini bukan berarti sembarang orang bisa mengajar. Orang yang mengajar *harus sudah belajar lebih dahulu* untuk menjadi murid Yesus (dalam arti

²²Untuk keterangan lebih lanjut tentang hal ini, lihat Joseph A. Grassi, *Teaching the Way: Jesus, the Early Church and Today* (Washington: University Press of America, 1982), 14-24

mengetahui dan menaati ajaran Yesus).

KESIMPULAN

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Yesus adalah Rabi (guru). Yesus sebagai Guru mengajar tentang cara-cara hidup yang baik, yang benar dan yang menyelamatkan. Ketika Yesus mengajar, orang banyak terpesona, karena model, pendekatan dan cara mengajar-Nya yang tidak seperti para ahli Taurat biasa yang mengajar umat. Yesus mengajar dengan kuasa, wibawa dan otoritas Allah. Pelayanan Yesus di dunia menekankan pengajaran (didasko), sebagai Guru, Ia mencari murid-murid, Dia mengajar dengan memperhatikan dan peduli setiap kebutuhan pengikut-Nya, berintegritas setiap apa yang dinyatakan dilakukan oleh Guru Agung itu. Keunikan yang lain Guru Agung dalam mengajar bergantung mutlak pada Roh Kudus, tidak terikat dengan tempat, Ia mengajar dengan penuh kuasa, Ia mengajar tanpa pandang bulu, membangun hubungan dengan murid-Nya secara permanen dan Guru yang berkomitmen untuk menjadi teladan bagi murid-murid-Nya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderson, Clifford V., "Christian Education in Historical Perspective" in *Introduction to Biblical Education* (ed. by Werner C. Graendorf); Chicago: Moody Press, 1981
- Banawiratma, J.B., *Yesus Sang Guru Pertemuan Kejawa Dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1977
- Barclay, William. *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Batey, Richard A. (ed), *New Testament Issues*. New York: Harper and Row, 1970
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai IG. Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Eavey, C.B. *History of Christian Education*, Chicago: Moody Press, 1965
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: Andi, 2012.
- Grassi, Joseph A. *Teaching the Way: Jesus, the Early Church and Today*, Washington: University Press of America, 1982
- Headlam, Arthur C., *The Life and Teaching of Jesus The Christ* (London: John Murray, Albemarle Street, W, 1927

- Holmes, Michael W. ed., *The Apostolic Fathers: Greeks Texts and English Translation*, Grand Rapids: Baker Books, 1999
- Horne, Herman Harrel. *Jesus – The Master Teache*,. New York: Association, 1920
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: Andi, 2008
- Köstenberger, Andreas J. “Jesus as Rabbi in the Fourth Gospel,” *Bulletin for Biblical Research*, 8, 1998
- Matsagouras, Elias. *The Early Church Fathers as Educators* (Minneapolis: Light and Life Publishing Co., 1977
- Nainggolan, J.M. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, Bandung: Generasi Info Media, 2008
- Price, J.M. *Yesus Sang Guru* Bandung: LLB, 1975
- Ryken, Lelend., Wilhoit, James C., Longman III, Tremper. *The Dictionary Biblical Imagery* USA: InterVersity Christian Fellowship, 1998
- Sidjabat, B.S. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- _____, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- _____, *Profesi Keguruan Dalam Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Program Pasca Sarjana PAK FKIP-UKI, 2004
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Malang: Gandum Mas, 1993